

Kontak bahasa dalam lanskap linguistik di Kota Bandar Lampung

Arif Fadillah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Correspondence author: fadillah.arif10@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the forms of language phenomena such as monolingual, bilingual, and multilingual in the linguistic landscape of Bandar Lampung city. As one of the major cities in Sumatra, Bandar Lampung is a melting pot of various communities with different backgrounds. Bandar Lampung is also a student city in Lampung Province, which leads to language contact phenomena that arise in Bandar Lampung. The Linguistic Landscape can be used to observe these phenomena. This research is qualitative in nature, and data is obtained from observations made through the Google Maps application. The data collection technique used is note-taking and observation. Data analysis techniques used in this research include data collection, data reduction, data presentation, and concluding. The results of this research indicate the presence of monolingual, bilingual, and multilingual forms in the linguistic landscape of Bandar Lampung. These forms can be seen in syntactic structures such as words, phrases, clauses, and even sentences. The emergence of these three forms is influenced by economic, religious, ethnic, and educational factors. In this research, the researcher restricted the data collection to texts outside of enclosed spaces.

Keywords: *Bandar Lampung City, bilingual, linguistic landscape, monolingual, multilingual*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk fenomena kebahasaan seperti monolingual, bilingual, dan multilingual dalam lanskap linguistik di Kota Bandar Lampung. Sebagai salah satu kota besar di Sumatera, Bandar Lampung merupakan tempat membaurnya berbagai masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Bandar Lampung juga merupakan kota pelajar di Provinsi Lampung. Hal tersebut menyebabkan fenomena kontak bahasa yang muncul di Bandar Lampung. Fenomena ini penting untuk dikaji lebih jauh guna melihat kontestasi penggunaan bahasa di ruang publik Kota Bandar Lampung. Lanskap Linguistik dapat digunakan untuk melihat fenomena ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data diambil dari pengamatan di aplikasi Google Maps. Teknik yang digunakan untuk mengambil data adalah catat dan simak. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data

berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bentuk monolingual, bilingual, dan multilingual di lanskap linguistik Kota Bandar Lampung. Bentuk-bentuk ketiganya menduduki secara sintaksis berbentuk kata, frasa, klausa, hingga kalimat. Pemunculan ketiga bentuk tersebut dilatar belakangi oleh faktor ekonomi, agama, etnik, dan pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan data pada teks di luar ruang. Peneliti tidak melakukan pengumpulan data di dalam ruang publik.

Kata kunci: Bandar Lampung, bilingual, lanskap linguistik, monolingual, multilingual

Pendahuluan

Bandar Lampung merupakan salah satu kota metropolitan di Pulau Sumatera. Kota ini memiliki luas sebesar 197,22 Km² dengan 20 kecamatan di dalamnya. Secara geografis Kota Bandar Lampung berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan di sisi utara dan timur, Teluk Lampung di Selatan, dan Kabupaten Pasawaran di Barat. Bandar Lampung merupakan kota terpadat kedua di Sumatera setelah Kota Medan. Dengan jumlah penduduk sebesar 1.184.949 Jiwa (BPS, 2022:57). Total jumlah penduduk ini tidak saja hanya didominasi oleh warga asli Bandar Lampung, tetapi juga pendatang dari berbagai daerah lain di Indonesia. Sebagai ibukota Provinsi Lampung, Bandar Lampung merupakan pusat pemerintahan, ekonomi, politik, dan kebudayaan di Provinsi Lampung. Selain itu, Bandar Lampung memiliki berbagai universitas baik negeri maupun swasta yang mahasiswanya memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Dengan kondisi demikian banyak fenomena kebahasaan yang terjadi di Kota Bandar Lampung. Hal-hal tersebut memicu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait lanskap linguistik di Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk kontak bahasa sebagai penanda Linguistik Lanskap di Kota Bandar Lampung.

Peningkatan jumlah masyarakat di Bandar Lampung merupakan fenomena yang tidak bisa disangkal karena adanya globalisasi. Kondisi Bandar Lampung yang menjadi tempat pertemuan berbagai kelompok dengan latar belakang berbeda mendorong adanya interaksi antar kelompok sehingga melahirkan masyarakat multilingual. Selain masyarakat yang multilingual, fenomena monolingual atau bilingual juga dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di Bandar Lampung. Bentuk interaksi ini kemudian bisa dilihat dari berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah teks yang muncul di ruang publik Kota Bandar Lampung.

Kajian terhadap penggunaan teks bahasa di dalam suatu ruang publik berkembang belakangan ini. Kajian yang disebut sebagai Lanskap Linguistik ini

mencoba melihat teks-teks bahasa yang suatu ruang publik untuk melihat fenomena kontak bahasa. Kajian ini menurut (Gorter, 2006:81) dikategorikan sebagai kajian Sociolinguistik. Kajian ini berkaitan dengan fenomena monolingual, bilingualisme, multilingual. Fungsi Lanskap Linguistik ini menurut Landry dan Bourhis dalam (Ardhian & Soemarlam, 2018) dibagi menjadi dua fungsi yakni fungsi informasi dan fungsi simbolik. Fungsi informasi ini menurut Landry dan Bourhis dalam (Ardhian & Soemarlam, 2018) adalah fungsi yang memberikan gambaran informasi dari teks-teks yang dibuat oleh individu maupun kelompok masyarakat. Fungsi simbolik berkaitan dengan teks yang diproduksi dan simbol yang muncul dalam teks. Fungsi sosial ini juga mengacu pada hal-hal di luar bahasa seperti faktor-faktor sosial masyarakat. Faktor sosial masyarakat ini termasuk gender, etnik, usia, bahasa resmi dan tidak resmi, dan sebagainya. Tempat-tempat yang dapat dianalisis menggunakan Lanskap Linguistik diantaranya adalah tempat tempat publik baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta/masyarakat. Perbedaan keduanya menghasilkan dua pengaruh yakni tanda *top-down* dan tanda *bottom-up*. Keduanya menurut Backhaus (2006) dibedakan berdasarkan kekuasaan. *Top-down* berhubungan dengan tanda yang dibuat oleh pemerintah dan *bottom-up* berhubungan tanda yang dibuat oleh masyarakat. Di Indonesia bidang ini tergolong baru dan belum banyak diteliti oleh peneliti bahasa (Sakhiyya & Martin-Anatias, 2020).

Fenomena bilingualisme dan monolingualisme sering terjadi di masyarakat Indonesia. Dalam fenomena global, Grosjean (Romaine, 2006:385) bilingual diperkirakan dialami oleh separuh warga dunia. Fenomena ini dapat terjadi di semua lapisan masyarakat. Di Indonesia, negara kedua dengan jumlah bahasa terbanyak di dunia, fenomena bilingualisme lazim terjadi. Masyarakat Indonesia juga dapat dikategorikan masyarakat multilingual (Sakhiyya & Martin-Anatias, 2020; Moro, 2021; Cohn & Ravindranath, 2014). Penggunaan hibriditas bahasa tidak hanya dapat dilihat dari penggunaan ragam cakapan oleh masyarakat. Namun, penggunaan bahasa secara hibriditas ini juga dapat dilihat dari penggunaan bahasa di tempat-tempat publik. Hal-hal yang dapat ditelaah menggunakan lanskap linguistik menurut Landry dan Bourhis dalam (Stroud & Mpendukana, 2009) adalah rambu jalan, papan iklan, nama toko, rambu nama tempat pemerintahan, nama tempat, nama wilayah di kota tertentu. Dari hal-hal tersebut peneliti bisa melihat pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat maupun pemerintah. Stroud dan Mpendukana (2009) mengatakan bahwa pilihan bahasa yang digunakan dalam papan petunjuk di suatu kota besar memiliki variasi yang beragam karena pengaruh globalisasi dan multibahasa.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas Lanskap Linguistik di Bandar Lampung. Padahal Bandar Lampung merupakan salah satu kota metropolitan yang berada di

Sumatera. Dengan melihat lanskap linguistik di Bandar Lampung maka akan ditemukan fenomena kontak bahasa yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini akan menunjukkan pola-pola kebahasaan yang digunakan masyarakat metropolitan di Kota Bandar Lampung.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti ini adalah penelitian berjudul *Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial* (Sahril et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena lanskap linguistik di Kota Medan. Hasil dari penelitian ini ditemukan dominasi bahasa asing menggeser dominasi bahasa Indonesia di Kota Medan.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Lanskap Linguistik di Bandara Internasional Yogyakarta* (2019). Hasil penelitian ini ditemukan adanya tanda-tanda kebahasaan yang dominan dalam fenomena multilingual atau bilingual di Bandara Internasional Yogyakarta. Penelitian ini lebih jauh membahas tentang hubungan atas bawah dan bawah atas bahasa. Penelitian ini memiliki fokus utama tentang penggunaan bahasa Indonesia sebagai kajian utama.

Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti melihat posisi yang dapat diduduki. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap kontak bahasa yang ada di Kota Bandar Lampung. Penelitian terkait lanskap linguistik di Bandar Lampung menjadi penting karena Bandar Lampung merupakan pusat ekonomi, budaya, pemerintahan, dan pendidikan di Provinsi Lampung. Perbedaan lainnya penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu tidak membahas tentang aspek bahasa daerah dalam fenomena multilingualisme. Aspek bahasa daerah akan dikategorikan ke dalam kontak bahasa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diambil dari tulisan-tulisan yang muncul di Kota Bandar Lampung menggunakan teknik simak melalui aplikasi Google Maps. Metode simak ini dapat disejajarkan dengan metode observasi (Sudaryanto, 2015). Teknik simak dilakukan terhadap tempat-tempat publik seperti papan jalan, papan gedung, papan nama taman, dan nama kedai kopi. Setelah data diperoleh selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan melakukan tangkapan layar terhadap data yang sebelumnya telah di simak.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini tahapan penyajian data akan dilakukan dengan membagi sesuai dengan bentuk monolingualisme, bilingualisme, dan multilingualisme.

Hasil dan pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan terdapat tiga jenis

Pola Penamaan Monolingual

Pola penamaan monolingual ditemukan sejumlah 45 data. Dari data tersebut ditemukan sejumlah 21 data berasal dari bahasa Indonesia. Jumlah dalam bahasa Inggris lebih banyak dengan 23 data. Adapun monolingual dalam bahasa Lampung ditemukan sejumlah satu data. Hal ini dapat pola penggunaan teks dengan satu bahasa dapat ditemukan dalam tabel di atas.

Penggunaan bahasa Indonesia di Bandar Lampung salah satunya dapat dilihat dari penggunaannya pada iklan layanan masyarakat.



Gambar 1. Iklan layanan masyarakat

Dalam gambar di atas, ditemukan bentuk penggunaan bahasa Indonesia untuk iklan layanan masyarakat. Iklan layanan masyarakat ini dibuat oleh lembaga terkait untuk menginformasikan insentif pajak di masa Covid-19. Bentuk kalimat yang digunakan dalam iklan layanan masyarakat ini berupa kalimat tunggal. Penggunaan istilah ini menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan dapat diterima oleh semua kalangan. Hal ini dikarenakan kewajiban membayar pajak dilakukan kepada seluruh warga Indonesia yang memenuhi syarat tertentu. Sebagai kota metropolitan, penduduk Bandar Lampung memiliki latar belakang bahasa yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan menggunakan bahasa Indonesia diharapkan pesan dapat tersampaikan ke seluruh pembaca. Teks ini memiliki sikap yang ditimbulkan yakni senang karena makna yang dihasilkan berupa informasi tentang keringanan pajak bagi pembayar pajak. Hal ini menyiratkan bahwa membayar pajak dapat dilakukan dengan lebih murah sehingga pembayar pajak dari golongan menengah ke bawah menjadi terbantu. Kondisi teks yang dibuat ketika masa pandemi Covid juga mengindikasikan bahwa teks ini dekat dengan masyarakat yang ekonominya tidak stabil karena pandemi.

Selain itu, bentuk lainnya dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam Lanskap Linguistik Kota Bandar Lampung.



Gambar 2. tempat umum

Dalam gambar 2, ditemukan penggunaan bahasa Indonesia secara monolingual untuk menuliskan salah satu tempat umum berupa pasar tradisional. Bentuk yang muncul dalam teks tersebut adalah frasa + frasa. Frasa pertama muncul dalam pusat perbelanjaan dan frasa kedua yakni pasar tugu. Pasar sebagai salah satu aset pemerintah menggunakan bahasa Indonesia menunjukkan pengaruh *top-down*. Penulisan tersebut secara leksikal menunjukkan pasar yang berada di wilayah Tugu. Penggunaan kata pasar menunjukkan tempat jual beli bagi masyarakat. Sikap teks tersebut adalah netral dengan menunjukkan lokasi tempat pasar. Secara sosial penggunaan bahasa nasional akan memudahkan orang lain untuk mengetahui tempat tersebut. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik juga sebagai simbol nasionalisme. Status sosial juga mempengaruhi penggunaan. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya masyarakat dari berbagai tingkat ekonomi dan pendidikan. Pasar tradisional bukan hanya tempat berbelanja masyarakat ekonomi menengah ke bawah tetapi juga masyarakat ekonomi atas. Penggunaan bahasa yang mampu dipahami oleh semua orang menjadi penting. Dibandingkan dengan bahasa daerah dan asing, bahasa Indonesia relatif lebih mudah digunakan. Lewat cara ini masyarakat akan lebih umum ketika menyebut pasar sebagai pusat perbelanjaan. Selain itu, penggunaan khas simbol ikat kepala Lampung menunjukkan ada identitas daerah Lampung. Hal ini menginformasikan bahwa meskipun menggunakan bahasa Indonesia, kelokalan tempat tersebut tetap ingin dimunculkan.

Selain penggunaan monolingual bahasa Indonesia, monolingual bahasa lain juga ditemukan dalam penelitian ini. Salah satunya dapat ditemukan dalam nama taman.



Gambar 3. Tempat umum

Gambar 3 di atas adalah gambar salah satu taman publik di Kota Bandar Lampung. Taman ini dikelola oleh Pemerintah Provinsi Lampung. Berbeda dengan data-data sebelumnya, meskipun tergolong lahan yang dimiliki oleh pemerintah, tetapi penggunaan bahasa yang muncul dalam teks publik adalah bahasa Inggris. Bentuk bahasa yang muncul dalam gambar tersebut adalah monolingual dengan komposisi pembentuk dari bahasa Inggris. Secara leksikal *Lampung Elephant Park* ingin memberikan identitas Lampung sebagai tempat perlindungan Gajah. Kata *park* memiliki arti leksikal arti 'area luas yang diatur khusus agar orang dapat berjalan di dalamnya untuk tujuan bersenang-senang' Pemilihan nama ini didasari bahwa taman ini diperuntukan khususnya untuk anak muda. Pemilihan ini diharapkan mampu menarik anak muda untuk memanfaatkan taman sebagai tempat aktivitas yang modern. Hal sesuai dengan pendapat Sumarlam, dkk (2019) yang menyatakan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dapat menjadi simbol global dan modern. Lewat teks yang diproduksi ini menghasilkan kondisi psikologi senang karena menimbulkan kesan bangga. Kebanggaan ini ada karena faktor pendidikan yang menganggap bahasa Inggris memiliki prestise yang lebih tinggi. Dengan demikian penggunaan bahasa Inggris disesuaikan dengan gejala di masyarakat. Dominasi pendidikan membuat bahasa Inggris memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia maupun daerah. Penggunaan bahasa Inggris ini hanya akan dipahami oleh kelompok masyarakat terpelajar yang mengerti bahasa Inggris. Teks ini menunjukkan bahwa pihak pemerintah selaku pihak *top-down* tidak selalu konsisten dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi khususnya ruang publik. Penggunaan simbol gajah menyesuaikan dengan penamaan taman. Selain itu gajah juga digunakan sebagai simbol karena merupakan satwa khas Lampung.

Penamaan monolingual lazimnya berbahasa Inggris lazimnya digunakan oleh kelompok swasta/individu (*bottom-up*).



Gambar 4. Penamaan toko

Gambar 4 menunjukkan bentuk monolingual berupa bahasa Inggris. Toko ini menjual produk berupa kopi. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan kata “*Coffe*” yang berasal dari bahasa Inggris. *New Town* dalam nama warung kopi ini merujuk pada lokasi tempat warung kopi tersebut berdiri, yakni daerah Kota Baru. Bentuk satuan lingual tersebut adalah frasa. Penggunaan bahasa Inggris dalam penamaan toko ditujukan untuk menaikkan prestise toko. Pendapat ini diperkuat pendapat Wong & Chan (2018) yang menyebut bahwa penggunaan bahasa Inggris bisa menaikkan prestise. Jika diterjemahkan *New Town Coffe* berarti Kopi Kota Baru. Pengindonesian istilah tersebut menghasilkan sikap netral bagi pembacanya. Namun, penggunaan nama *New Town Coffe* memberikan kesan keren bagi pembaca.

Selain data di atas data berikut ini menunjukkan pola penamaan monolingual dalam bahasa Indonesia di Kota Bandar Lampung

- (1) Pasar Gintung
- (2) Stadion Pahoman
- (3) Taman 3D Way Halim
- (4) Bukit Sakura
- (5) Kopi berbagi
- (6) Tuan Juna
- (7) Lengkung langit
- (8) Lengkung langit 2

Penggunaan penamaan bisnis, tempat umum, maupun wisata di atas ditujukan untuk mempermudah orang dalam menghafal nama tempat. Secara sintaksis pola yang digunakan dalam penamaan tersebut adalah bentuk frasa. Nama-nama di atas mencirikan tempat publik, karakter pengunjung, pemilik, maupun lokasi. Dalam data di atas juga menunjukkan *bottom-up* juga menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan *tuan* digunakan untuk kata ganti persona orang. Penggunaan istilah kopi dibandingkan *coffe* ini ditujukan untuk melestarikan tradisi masyarakat Lampung. Dalam data (8) yakni Lengkung Langit 2, penggunaan angka ditujukan untuk menjadi pembeda dengan data (7).

Penggunaan papan nama dengan corak *bottom up* banyak ditemukan dalam penamaan produk makanan. Berikut ini adalah nama-nama yang terkait

- (1) The habbits coffe
- (2) Liep Coffe
- (3) Ruby Coffe Shop
- (4) Dijou Coffe Bar
- (5) The Magndia Floral Cafe
- (6) Tens Space
- (7) Coffe Market Indonesia
- (8) N8 Coffe

Penamaan di atas menunjukkan adanya identitas produk yang dijual, yakni *coffe* (Kopi). Pola sintaksis yang digunakan berupa frasa. Penggunaan bahasa Inggris menunjukkan identitas global yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris juga memberikan kesan tempat tersebut lebih modern. Penggunaan istilah berbahasa Inggris juga dapat menunjukkan sasaran pembeli tertentu yakni kelompok menengah ke atas dengan status pendidikan menengah ke tinggi. Dalam data di atas penggunaan bahasa Inggris masih sederhana dengan memanfaatkan bentuk frasa. Dalam data tidak ditemukan pola monolingual bahasa Inggris dalam bentuk kalimat. Dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris yang muncul di lanskap linguistik di Bandar Lampung masih terbatas pada kelompok kata dan frasa.

Penggunaan bahasa daerah yang menunjukkan motif *bottom up* juga ditemukan dalam kalimat ini. Bentuk bahasa daerah yang muncul adalah bahasa Jawa.

- (1) Do tuku kopi
- (2) Dusun kopi

Keduanya merupakan penamaan dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa ini digunakan sebagai ciri khas tempat. Hal ini dikarenakan masyarakat Bandar Lampung mayoritas beretnis Lampung yang menggunakan bahasa Lampung. Namun, pemilik kedua warung kopi di atas sengaja menggunakan bahasa Jawa. Bentuk bahasa Jawa yang muncul dari kalimat (1) yakni *do* dan *tuku*. Kata *do* berasal dari *pada*, tetapi dituliskan *do* karena pengaruh kemampuan berbahasa Jawa. Istilah *dusun* dalam bahasa Jawa merujuk kepada tempat yang dipimpin oleh kamituwa. Selain sebagai ciri khas, penamaan ini juga digunakan untuk menunjukkan identitas di perantauan. Dengan menggunakan nama berunsur bahasa daerah lain akan menarik pengunjung yang memiliki latar belakang etnis yang sama dengan penjual. Istilah *dusun* digunakan faktor tersebut juga menunjukkan bahwa tempat tersebut memiliki tempat yang luas.

Pola Penamaan Bilingual

Pola penamaan bilingual yang muncul dalam lanskap linguistik di Kota Bandar Lampung berjumlah sepuluh data. Pola kebahasaan yang muncul dalam

penelitian ini berupa Indonesia—Inggris dan sebaliknya, Indonesia—Jawa, dan Indonesia—Lampung.

Temuan yang berkaitan dengan pola kebahasaan yang muncul berupa Inggris—Indonesia.



Gambar 5. Iklan layanan masyarakat

Dalam iklan layanan masyarakat tersebut ditemukan bentuk bilingual dua bahasa yakni Inggris—Indonesia.

War On Drugs

Bersama Kita Perangi Narkoba Menuju Indonesia Bersinar

Dalam data di teks berfungsi untuk mengajak memerangi penggunaan Narkoba. Satuan lingual yang muncul adalah klausa+klausa. Bentuk bahasa Inggris ditemukan pada klausa *War on Drug*. Penggunaan bahasa Indonesia muncul dalam klausa *bersama kita perangi Narkoba menuju Indonesia Bersinar*. Jika dilihat, posisi bahasa Inggris berada di ada dan memiliki ukuran yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa pesan klausa tersebut merupakan inti dari pesan layanan masyarakat tersebut. Klausa yang berbahasa Indonesia digunakan untuk memberikan informasi tambahan. Penggunaan bahasa Inggris dalam iklan layanan masyarakat ini menunjukkan adanya usaha untuk mendekatkan isu narkoba kepada generasi muda. Bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan informasi tambahan tentang melawan narkoba. Penggunaan bahasa Inggris digunakan karena narkoba tergolong barang mahal yang hanya bisa dibeli jika konsumen mempunyai uang. Pembelinya mayoritas adalah kelompok kelas ekonomi atas yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup. Iklan layanan masyarakat ini dibuat oleh BNN selaku pemangku kebijakan sehingga dapat dikategorikan sebagai *top-down*.

Selanjutnya adalah pola bahasa Indonesia-bahasa Inggris seperti gambar berikut



Gambar 6. Papan Nama

Bilingualisme terjadi dalam gambar 6. Bilingualisme yang terjadi dalam gambar 6 terjadi dalam ranah sintaksis berupa kata. Dalam gambar 6 ini bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan untuk memberikan informasi tentang lembaga tersebut. Namun, dalam memberikan informasi ditemukan dua bentuk kata asing dalam bahasa Indonesia yakni *call center* dan *website*. Keduanya muncul untuk memberikan informasi terkait narahubung dan web BNN Provinsi Lampung. Penggunaan kedua istilah ini untuk memudahkan pembaca teks mengetahui informasi terkait dengan BNN Provinsi Lampung. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat pada umumnya belum memiliki kemampuan memilih padanan kata bahasa asing. Papan nama ini dapat digolongkan menjadi *top-down* karena dibuat oleh institusi pemerintah.

Munculnya dua bahasa atau bilingualisme juga muncul dalam data berikut:



Gambar 7. Papan informasi

Data di atas menunjukkan adanya informasi telah memasuki kawasan yang diperuntukan sebagai wilayah bebas kendaraan pada hari tertentu. Bilingualisme terjadi dalam ranah sintaksis berupa frasa. Sebagai teks yang ada di ruang publik, pembuat teks semestinya mampu membuat pembaca menjadi paham tentang teks yang dituliskan. *Car Free Day* dapat diartikan sebagai hari bebas kendaraan. Pemilihan istilah *Car Free Day* ini digunakan untuk membuat pembaca paham tentang informasi yang diberikan. Informasi yang diberikan berupa tempat tersebut masuk wilayah yang bebas kendaraan. Frasa *car free day* dipakai karena sudah lazim dikenal masyarakat umum.

Selain penggunaan bahasa Inggris-bahasa Indonesia, bilingualisme juga dapat terjadi dalam bahasa lainnya. Berikut ini gambar yang mewakili



Gambar 8. Spanduk ucapan selamat

Dalam data di atas ditemukan pola penggunaan bahasa Arab—bahasa Indonesia. Bilingualisme dalam data di atas terjadi dalam ranah sintaksis kata. Dalam gambar 8 penggunaan istilah *milad* merupakan serapan bahasa Arab yang berarti hari kelahiran. Dalam spanduk tersebut *milad* digunakan untuk menggambarkan kelahiran Kota Bandar Lampung ke-340. Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah hari ulang tahun yang memiliki arti leksikal yang sama dengan *milad*. Pemilihan kata ini digunakan untuk mendekatkan peringatan hari ulang tahun Kota Bandar Lampung dengan masyarakat. Faktor masyarakat Bandar Lampung yang mayoritas memeluk agama Islam sehingga dekat dengan kata *milad*. Menurut data Dispendukcapil Kota Bandar Lampung (2021) jumlah pemeluk Islam di Kota Bandar Lampung sebesar 96,03%. Dengan persentase tersebut menunjukkan bahwa hampir keseluruhan warga Bandar Lampung merupakan pemeluk Islam. Dengan demikian penggunaan istilah *milad* akan dikenal masyarakat luas. Spanduk ini dibuat oleh pemerintah Bandar Lampung sehingga termasuk ke dalam model *top-down*. Hal ini menunjukkan faktor agama juga mempengaruhi bentuk kebahasaan di ruang publik.

Selanjutnya penggunaan istilah yang mengandung bilingualisme juga terdapat pada kalimat pada gambar berikut ini



Gambar 9. Papan nama tempat

Pola penggunaan bahasa Inggris—bahasa Indonesia juga digunakan dalam tempat-tempat umum yang dikelola masyarakat. Dalam gambar 9 ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang letaknya ada di bawah bahasa Inggris. Secara tampilan bahasa Inggris dijadikan judul utama dalam pamflet tersebut. Secara leksikal frasa tersebut menggunakan bahasa Inggris *Zone Zooo* yang dapat diartikan tempat bermain. Akan tetapi, penggunaan nama tempat bermain tidak memiliki keunikan yang lebih sehingga digunakan istilah yang dipinjam dari bahasa lain. Penggunaan bahasa Inggris ini juga dapat menarik pembeli dan membuat pembaca membayangkan imajinasi keren.

Penggunaan bilingualitas dalam ruang publik di Bandar Lampung menunjukkan bahwa masyarakat di Kota Bandar Lampung merupakan masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Penggunaannya saling bersanding dalam suatu tulisan di ruang publik sebagai akibat fungsi dari penggunaan keduanya.



Gambar 10. Papan nama tempat

Gambar 10 menunjukkan bahwa bilingualitas yang muncul dalam papan nama tempat tidak hanya menggunakan pola bahasa Indonesia—bahasa asing, melainkan juga bahasa daerah—bahasa asing. Dalam gambar di atas bilingualisme terjadi dalam tataran sintaksis berupa kata dan frasa. Pola kata muncul dalam kata *kaway*. *Kaway* merupakan variasi dari kata *kawai* di bahasa Lampung yang berarti baju. Penamaan ini sesuai dengan produk yang dijual oleh tempat ini. Penggunaan nama ini menunjukkan *bottom-up* yang bertujuan untuk menimbulkan kesan lokalitas Lampung untuk menarik pembeli. Lokalitas ini mencerminkan identitas khas dari Lampung. Penggunaan frasa dalam bahasa Inggris '*Lampung Merchandise*' ditujukan bagi orang di luar penutur bahasa Lampung agar mengetahui toko tersebut menjual cenderamata khas Lampung.

Pola Penamaan Multilingual

Selain monolingual dan bilingual, fenomena kebahasaan yang dapat dilihat dari lanskap linguistik di Kota Bandar Lampung adalah multilingualisme. Jumlah yang ditemukan dalam data ini berjumlah empat data. Multilingualisme

menandakan munculnya lebih dari dua bahasa yang bersamaan. Menurut Wardaugh (2006) munculnya fenomena ini disebabkan oleh kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari untuk tujuan perdagangan, organisasi, komunikasi, ataupun politik.

Dalam lanskap bahasa di Bandar Lampung ditemukan penggunaan pola multilingual yang dapat dilihat di tempat-tempat publik.



Gambar 11. Poster toko

Gambar 11 menunjukkan adanya multilingualisme dalam satu poster. Munculnya tiga bahasa yang berbeda dalam pamflet yakni bahasa Kawi-bahasa Inggris-bahasa Indonesia. Bahasa Jawa Kuna yang muncul secara sintaksis berupa kata *bhinneka* yang berarti beragam. Berbeda dengan unsur yang pertama, dua bahasa yang muncul berupa frasa. Frasa pertama merupakan bahasa Inggris yakni *Syari Wedding Organizer*. Frasa kedua yakni *menyewakan peralatan pesta lengkap*. Ketiganya memiliki peran untuk membangun pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat iklan. Penggunaan ketiganya berfungsi untuk memberikan informasi yang berbeda. Bahasa Jawa Kuna digunakan untuk memberikan nama perusahaan. Bahasa Inggris digunakan untuk memberikan informasi jenis jasa yang ingin dijual. Penggunaan bahasa Indonesia juga memberikan informasi jenis jasa. Perbedaan keduanya terletak pada identitas. Dalam bahasa Inggris identitas keislaman muncul dengan istilah 'syari' sedangkan bahasa Indonesia informasi yang diberikan lebih netral. Bentuk usaha ini merupakan jenis *bottom-up*.

Jenis model *bottom-up* lainnya juga dapat ditemukan dalam gambar berikut ini.



Gambar 12. Papan nama

Penggunaan multilingual dalam gambar 12 menunjukkan adanya perpaduan antara bahasa nasional dan bahasa internasional. Bahasa internasional yang digunakan mencakup dua bahasa yakni bahasa Inggris dan Arab. Bahasa Inggris muncul dalam bentuk kalimat sedangkan bahasa Arab muncul dalam jenis kata dalam frasa. Bahasa Inggris menjelaskan informasi yang tentang jasa yang dijual. Penggunaan bahasa Inggris dalam penamaan ini mencirikan jasa yang ditawarkan, yakni perumahan, merupakan perumahan modern. Selain itu, subjudul dalam bahasa Inggris berfungsi menjelaskan jenis usaha yang islami. Penggunaan bahasa Inggris dapat mencirikan identitas mengalami perubahan yang lebih modern (Ardhian & Fajar, 2017). Penggunaan bahasa Arab mencirikan bahasa dan agama. Selain itu, penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Arab bertujuan untuk memberikan gambaran keunggulan jasa yang ingin dijual.

Selain *bottom up*, model *top-down* juga ditemukan dalam pola multilingual di Kota Bandar Lampung.



Gambar 13. Papan selamat datang

Papan selamat datang di Kota Bandar Lampung dalam penulisannya menggunakan tiga aksara yakni Arab, latin, dan Lampung. Dalam ketiganya memiliki penggambaran yang berbeda. Penggunaan huruf hijaiyah bertuliskan kalimat tauhid menunjukkan bahwa Kota Bandar Lampung merupakan kota yang religius. Penggunaan bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk memberikan ucapan selamat datang kepada pendatang di Bandar Lampung. Adapun Aksara Lampung digunakan untuk membentuk identitas etnik Lampung yang memiliki aksara sendiri. Penggunaan aksara Lampung juga dapat dikategorikan sebagai revitalisasi bahasa. Pola penamaan demikian juga terdapat pada tugu selamat datang lainnya di Kota Bandar Lampung



Gambar 14. Papan selamat datang 2

Gambar 14 menunjukkan penulisan yang sama dengan gambar 13. Pola sintaksis yang digunakan juga berada dalam ranah kalimat. Perbedaannya terletak pada pola penempatan aksara. Jika pada gambar 13 pola penempatan aksara adalah Arab-Latin-Lampung, maka pola dalam gambar 14 adalah Arab-Lampung-Latin. Penggunaan aksara Arab menunjukkan adanya dominasi keagamaan yang muncul karena disebabkan mayoritas pemeluk agama di Bandar Lampung adalah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di ranah publik memiliki hubungan yang erat dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa lanskap linguistik di Kota Bandar Lampung dikategorikan berdasarkan monolingual, bilingual, dan multilingual. Fenomena ketiganya muncul dalam berbagai tempat seperti papan nama toko, spanduk, iklan layanan masyarakat, papan nama tempat umum, maupun iklan jasa. Berdasarkan fenomena kebahasaan monolingual, bentuk monolingual muncul dalam bentuk sintaksis seperti frasa dan kalimat. Bentuk bahasa yang

digunakan dalam lanskap linguistik berbentuk monolingual adalah Indonesia, Inggris, dan Jawa. Dalam bilingualitas pola sintaksis yang muncul adalah klausa+klausa, frasa, dan kata. Bentuk bahasa yang muncul adalah bahasa Inggris—bahasa Indonesia, bahasa Indonesia—bahasa Inggris, dan bahasa Lampung—bahasa Inggris. Adapun dalam multilingual pola sintaksis muncul berupa Jawa kuna—Inggris—Indonesia, Arab—Indonesia—Lampung (dalam aksara), Arab--Lampung (dalam aksara)—Indonesia. Hal ini menunjukkan faktor sosial masyarakat seperti gender, etnik, usia, agama, dan ekonomi berperan penting dalam pemunculan masing-masing bahasa dalam lanskap linguistik di Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan awal penggunaan bahasa di ruang publik Kota Bandar Lampung. Penelitian ini hanya terbatas melakukan penelusuran terkait gambaran umum teks di ruang publik. Selain itu, tinjauan penggunaan bahasa daerah di ruang publik dapat menjadi pemerikaya penelitian sejenis untuk melihat vitalitas bahasa di suatu kota.

Daftar Rujukan

- Ardhian, D., & Fajar, Y. (2017). Linguistics Lanscape in Malang City , East Java. *JETAFL (Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing)*, 3(2). <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/jetafl/article/view/140>
- Ardhian, D., & Soemarlani. (2018). Mengenal Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya dalam Ruang-ruang Publik di Indonesia. *Akrab Juara*, 3(1), 170–181.
- Backhaus, P. (2006). Linguistic Landscapes A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo. In *Linguistic Landscapes: A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo*. Multilingual Matters Ltd.
- BPS. (2022). Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2022. In *BPS Kota Bandar Lampung*. <https://doi.org/10.25104/mtm.v16i1.840>
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Local languages in Indonesia: Language maintenance or language shift? *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131–148. <http://www.mlindonesia.org/images/files/Agustus 2014.pdf#page=33>
- Dispendukcapil Kota Bandar Lampung. (2021, December). *Statistik Penduduk Kota Bandar Lampung berdasarkan Agama*. <https://disdukcapil.bandarlampungkota.go.id/statistik/agama>
- Gorter, D. (2006). *Linguistic Landscape : New Approach to Multilingualism*. Multilingual Matters Ltd.
- Jayanti, A. (2019). Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lanskap Linguistik di Bandara Internasional Yogyakarta. *Seminar Dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara Di Ruang Publik: Perkuat Pengawasan*, 236–251.
- Moro, F. R. (2021). Multilingualism in eastern Indonesia: linguistic evidence of a shift from symmetric to asymmetric multilingualism. *International Journal of Bilingualism*, 25(4), 1102–1119. <https://doi.org/10.1177/13670069211023134>
- Romaine, S. (2006). The Bilingual and Multilingual Community. In T. K. Bhatia & W. C. Ritchie (Eds.), *The Handbook of Bilingualism*. blackwell publishing.
- Sahril, Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan : Kajian Onomastika , Semiotika, dan Spasial. *Medan Makna*, XVII(2), 195–208.
- Sakhiyya, Z., & Martin-Anatias, N. (2020). Reviving the language at risk: a social semiotic analysis of the linguistic landscape of three cities in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1850737>
- Stroud, C., & Mpendukana, S. (2009). Towards a material ethnography of linguistic landscape: Multilingualism, mobility and space in a South African township. *Journal of*

- Sociolinguistics*, 13(3), 363–386. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2009.00410.x>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam, Purnanto, D., & Ardian, D. (2019). Will Ideology Compete or Unite? *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 338, 285–290.
- Wardaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.2307/590702>
- Wong, A. S. H., & Chan, S. S. S. (2018). From ‘the world of Suzie Wong’ to ‘Asia’s world city’: tracing the development of bilingualism in Hong Kong’s linguistic landscape (1957–2014). *International Journal of Multilingualism*, 15(4), 435–454. <https://doi.org/10.1080/14790718.2017.1418364>